



Signifikansi Pendidikan Seksual oleh Orang Tua terhadap Anak 7-12 tahun

Asmat Purba¹, Alon Mandimpu Nainggolan², Delpi Novianti³

Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung¹, IAKN Manado², STT Kadesi Bogor³

Email Correspondence: nainggolanalon1008@gmail.com

Artikel Historis

Submitted:

01 Juni 2023

Revised:

27 Juni 2023

Accepted:

29 Juni 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i1.58



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *Most parents think that talking about sex with family members, especially children, is taboo. Taboo because they are not used to it and are not trained. This article aims to find appropriate ways for parents to successfully conduct sexual education for their children who are still in elementary school. The research method used is descriptive qualitative, with a qualitative approach to literature research (library research). Through this research it was found that sex education in the middle of the family, sexual education for elementary school students, spiritual education for children in the family context can prevent and overcome children's sexual problems. Children are God's gift entrusted to the family. Before they become girls or adults, they are children under the care of their parents. The church needs to equip parents in the context of sexual education for children. Parents are very strategic in educating their children at home regarding sexual education so that they are not patronized by the media and pornographic films which cause them to misunderstand sexuality which results in falling into sexual sins, pregnancies outside of legal marriage and the possibility of various venereal diseases.*

Key words: *Sex education, parents, elementary school students.*

Abstrak: Sebagian besar orang tua menganggap bahwa membicarakan seks kepada anggota keluarga, khususnya kepada anak-anak adalah tabu. Tabu karena belum terbiasa dan terlatih. Artikel ini bertujuan untuk menemukan cara yang tepat bagi para orang tua agar berhasil melakukan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka yang masih duduk di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kualitatif studi literatur. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seks di tengah keluarga, pendidikan seksual bagi siswa Sekolah Dasar, pendidikan rohani anak di konteks keluarga dapat mencegah dan mengatasi permasalahan anak di bidang seksual. Anak-anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada keluarga. Sebelum mereka menjadi gadis atau dewasa, mereka adalah anak-anak di bawah pengasuhan orang tua. Gereja perlu melengkapi orang tua dalam rangka pendidikan seksual bagi anak. Orang tua sangat strategis mendidik anak usia di jenjang Sekolah Dasar di rumah perihal pendidikan seksual agar mereka tidak digurui oleh media dan film-film porno yang mengakibatkan mereka salah memahami seksual yang mengakibatkan kejatuhan ke dalam dosa seksual, kehamilan di luar pernikahan yang sah dan kemungkinan berbagai penyakit kelamin.

Kata kunci: *Pendidikan seks, orang tua, siswa sekolah dasar*

Pendahuluan

Kasus yang tengah marak terjadi di masyarakat dewasa ini adalah kehamilan siswa di luar nikah yang dialami oleh ratusan siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Ponorogo, Jawa Timur. Berita pada hari Sabtu 14 Januari 2023 di berita viral! di Ponorogo ratusan pelajar SD, SMP dan SMA hamil di luar nikah, bahkan di Minggu pertama Januari 2023 ada 7 pelajar SMP hamil dan ada yang telah melahirkan. Mereka pun terpaksa menikah di bawah umur. Banyaknya siswa hamil ini pun menjadi viral di media sosial.¹ Pengadilan Agama (PA) Ponorogo menerima 191 permohonan anak menikah dini selama 2022. Sebagian besar alasan dispensasi nikah itu karena anak hamil duluan dan melahirkan. Dilaporkan detikJateng, dari sisi jenjang pendidikan, anak-anak dengan pendidikan terakhir SMP menjadi yang terbanyak mengajukan dispensasi nikah. Jumlahnya mencapai 106 perkara. Lainnya, pendidikan terakhir SD sebanyak 54 perkara, SMA 25 perkara, dan yang tidak sekolah 6 perkara.² Siswi yang menempuh Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas mengalami kehamilan di luar nikah. Berita viral ini akan memberikan pengaruh besar bagi gagalnya pendidikan seksual di tingkat sekolah. Fokus penulis ialah anak usia 7-12 tahun (anak Sekolah Dasar), khususnya dalam konteks ini siswi kelas VI Sekolah dasar dengan 54 perkara.

Timbul pertanyaan, mengapa ada kehamilan massal di kalangan para pelajar? Siapa pelakunya dan siapa yang patut disalahkan dalam peristiwa ini? Sebagian menyalahkan lemahnya pendidikan keluarga dan sebagainya lainnya lemahnya pendidikan seksual di sekolah. Sekolah adalah tempat belajar bukan tempat melakukan perbuatan yang tidak baik. Menurut Ruhana Faried (Humas Pengadilan Agama Ponorogo) mengemukakan peristiwa yang sesungguhnya terjadi ialah anak-anak di bawah umur ini berpacaran dan melakukan hubungan suami istri lebih dari satu kali hingga akhirnya hamil. Perbuatan ini dilakukan di hotel tempat wisata, bahkan di rumah saat orang tuanya sedang bekerja.³ Artinya perbuatan ini adalah disengaja bukan kasus perkosaan. Apa yang melatarbelakangi perbuatan susila ini akan membutuhkan penyelidikan yang berwajib. Apakah Pendidikan seksual masih dianggap tabu untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama? Pendidikan seksual sangat penting diajarkan sejak dini. Namun yang lebih penting pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada saat menjelang masa pubertas. Sebelum mereka mengalami pubertas, pemahaman tentang pubertas harus terlebih dahulu diketahui agar tidak terjadi penyimpangan seksual bahkan timbulnya perasaan aneh di dalam diri mereka. Wanita mengalami menstruasi dan pembesaran payudara, pria mengalami mimpi basah. Pengalaman-pengalaman yang demikian itu jarang sekali diajarkan oleh orang dewasa atau oleh orang tua kepada anak-anaknya bahkan di sekolah dan gereja.

¹ Joko Piroso, "Viral! Di Ponorogo Ratusan Pelajar SMP Dan SMA Hamil Di Luar Nikah," last modified 2023, accessed January 8, 2023, <https://sragen.inews.id/read/239812/viral-di-ponorogo-ratusan-pelajar-smp-dan-sma-hamil-di-luar-nikah>.

² Khadijah Nur Azizah, "Geger Seratusan Pelajar Di Ponorogo Hamil Di Luar Nikah, Bisa Begini Efeknya," last modified 2023, accessed January 10, 2023, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6516236/geger-seratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-bisa-begini-efeknya>.

³ Piroso, "Viral! Di Ponorogo Ratusan Pelajar SMP Dan SMA Hamil Di Luar Nikah."

Pertanyaan pokok yang memfokuskan terhadap seluruh tulisan ini ialah: Bagaimanakah teknis mengajarkan seksual kepada anak-anak ketika mereka masih duduk di Sekolah Dasar? dan materi pengajaran yang bagaimana yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anak terkait dengan seksual? Jawaban yang akan dikemukakan adalah perlunya melakukan pendidikan seksual secara bertahap terhadap anak-anak sampai mereka dewasa. Pengajaran level pertama ialah umur 5-8 tahun, mengenalkan fungsi-fungsi tubuh sesuai dengan firman Allah. Orang tua mesti belajar agar mereka mampu mengajarkan tentang pengetahuan anatomi tubuh dan fungsinya sesuai dengan pengetahuan psikologi dan kesehatan. Pengajaran level kedua pada umur 9-12 tahun mulai dari peran dan tanggung jawab anak. Pengajaran level ketiga pada umur 12-15 tahun tentang pertemanan yang bisa berdampak positif dan negatif, pelecehan dan pernikahan. Pengajaran level keempat pada umur 15-18 tahun ke atas dengan mengajarkan peran keluarga, aturan hidup, dan pernikahan.

Penelitian mengenai topik ini pernah dilakukan oleh Dhiozandi dan Purwanti mengenai Peran Persepsi Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di SD X. Mereka menemukan bahwa penting untuk memfasilitasi orangtua agar dapat menghilangkan hambatan dalam menyampaikan informasi seksualitas pada anak usia 9-12 tahun.⁴ Septiani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak.⁵ Sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia yang duduk di bangku Sekolah Dasar, menggunakan metode kualitatif deskriptif, melihat pendidikan rohani anak di tengah keluarga memiliki dampak positif bagi anak dalam mengatasi permasalahan di bidang seksualitas, serta pentingnya gereja melengkapi orangtua di tengah keluarga agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik/pengasuh anak khususnya terkait seksualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode yang tepat bagi para orang tua supaya sukses melakukan pendidikan seksual terhadap anak-anak mereka yang masih duduk di Sekolah Dasar. Ayah adalah imam di tengah keluarga, mereka mesti bertindak sebagai pemimpin, pengajar dan pembimbing bagi anak-anak di rumah. Dengan pertolongan Roh Kudus, orang tua dimampukan untuk mengajarkan firman Tuhan dan pendidikan seks kepada anak-anak. Orang tua bisa sharingkan dengan anak-anak perihal apa saja sesuai dengan perkembangan mereka. Orang tua dapat dijadikan tempat curahan hati anak-anak mengenai pacaran mereka dan bagaimana hubungan yang mereka jalin di luar rumah. Orang tua diharapkan mampu memenuhi tugas dan panggilannya sebagai pengajar di rumah. Allah akan memampukan orang-orang tua ketika mereka menyampaikan hal-hal penting kepada anak-anak.

⁴ Hadyan Dhiozandi, "Peran Persepsi Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd X," *Jurnal Perkotaan* 11, no. 2 (2020): 119–134, <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/perkotaan/article/view/948/593>.

⁵ Reni Dwi Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031/15924>.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur (library research).⁶ Sebagaimana sudah menjadi karakteristiknya bahwa metode kualitatif mampu mengulas secara kuat, cermat, dan mendalam terkait objek yang sedang diteliti.⁷ Penulis menggunakan media online dan jurnal yang sudah dipublikasikan. Data primer dan sekunder dikaji dan dijadikan bahan pelajaran agar orang tua termotivasi mendidik anak-anak mereka di dalam rumah khususnya pendidikan seksual agar tidak terjadi berbagai penyimpangan di kemudian hari. Deskripsi digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan anak usia di jenjang Sekolah Dasar⁸, pentingnya pendidikan seks di tengah keluarga, cara orang tua melakukan Pendidikan seksualitas bagi anak dan lainnya. Kajian literatur peneliti gunakan untuk memperkokoh berbagai ide yang peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki landasan akademik yang baik. Sebagian besar literatur yang digunakan bersumber dari jurnal sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik serta yang mengandung novelty.

Hasil dan Pembahasan

Mengantisipasi Kuriositas Anak-anak tentang Seksual

Hampir semua anak-anak yang tengah mengalami pertumbuhan memiliki curiositas yang tinggi tentang apa pun, salah satunya tentang seksual. Mereka akan selalu bertanya dari mana mereka berasal, bagaimana caranya mereka ada di dunia ini. Anak-anak pada usia tiga sampai lima tahun akan terus bertanya mengenai apa yang mereka ingin tahu. Pengalaman penulis, anak kami di usia tiga tahun sudah bertanya dari mana dia berasal, siapa yang melahirkan, apakah ayah atau ibunya? Apabila jawaban salah, maka konsep yang salah mulai dibangun dalam pikiran anak tersebut. Apabila jawaban yang diberikan benar dan cocok, maka konsep yang benar itu sudah tertanam di dalam otak mereka. Setiap pertanyaan harus ada jawabannya yang benar. Jika tidak dijawab, pasti ditanyakan lagi. Orang tua harus berhati-hati memberikan jawaban supaya konsep di pikiran sang anak tepat dan benar. Pada setiap umur anak-anak memiliki pertanyaannya sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan curiositas (rasa ingin tahu) mereka. Orang tua mesti mampu memberikan jawaban yang baik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Bila orang tua kesulitan memberikan jawaban, maka orang tua bisa berkonsultasi kepada pendeta gereja dan guru di sekolah. Dalam tabel 1.1 di bawah ini dijelaskan bahwa ada curiositas dalam diri anak dan ada pengaruh dari luar dirinya sendiri. Apabila anak-anak mengalami kehamilan di luar nikah, maka muncul berbagai masalah dalam diri anak seperti tabel di bawah ini.

⁶ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.

⁷ Amber Wutich et al., "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 1–11, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/16094069211019907>.

⁸ Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31–47.

Tabel.1.1. Karakteristik Umum dalam Kehamilan Pranikah⁹

Dalam diri Siswa	Dari luar diri Siswa
Keingintahuan tentang seks	Keterlibatan dalam praktik roh jahat
Hasrat untuk popularitas	Ketiadaan orang tua yang mengasuh (khususnya ayah)
Hasrat untuk menghindari konflik keluarga	Tidak ada tujuan untuk masa depan
Tidak dewasa secara emosional	Ketiadaan bimbingan orang tua
Rasa takut kehilangan pacar	Kesepian
Rasa takut kehilangan sesuatu dalam hidup	Harga diri yang rendah
Rasa takut tidak pernah menikah	Kebutuhan akan keintiman
Ketidakmampuan dalam mengambil keputusan	Kebutuhan untuk merasa dikasihi
Ketidakmampuan dalam menentukan batas-batas	Ketrampilan berkomunikasi yang rendah
Tidak ada rasa aman	Tekanan dari teman-teman sebaya

Di lihat dari daftar di atas, ada sejumlah latar perilaku yang melatarbelakangi timbulnya keinginan seksual dalam diri anak. Jika mereka tidak memperoleh kebutuhan di dalam rumah, maka mereka mencari di luar rumah. Hal inilah yang kita maksudkan agar keluarga memenuhi kebutuhan anak dalam segala hal. Tujuannya ialah agar mereka tidak mencari seseorang untuk memenuhi kebutuhan itu di luar rumah, tetapi di dalam rumah. Maka dibutuhkan keluarga yang sehat agar anak-anak merasa nyaman dalam keluarga dan tidak melakukan penyimpangan seksual di usia sekolah. Dibutuhkan ayah dan ibu yang akrab dengan anak mereka. Semakin banyak masalah yang muncul dalam keluarga, maka anak akan semakin merasa terancam di dalam rumah dan berpikir untuk lari dari rumah. Namun, semakin baik sebuah rumah tangga, maka anak akan semakin nyaman berada di rumah bersama orang tua. Rasa takut datang dari sebuah kesalahan. Maka orang tua diharapkan tidak menanamkan rasa takut negatif dalam

⁹ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah. Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 2* (Yogyakarta: ANDI, 2015).

kehidupan seorang anak. Hanya perlu mengajarkan rasa takut akan Tuhan agar mereka nyaman dan tidak menimbulkan rasa bersalah.

Kuriositas anak tentang seksual mesti memiliki jawaban yang memadai. Pada saat anak bertanya atau sebelum bertanya, orang tua mulai mengajarkan pendidikan seksual yang ringan agar rasa ingin tahu anak itu terpenuhi. Penulis memiliki pengalaman dari cerita orang tua hingga penulis merasa bahwa adanya saya di dunia ini berasal dari suatu perbuatan yang sangat menjijikkan. Kemungkinan orang tua penulis belum terbiasa memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan terhadap pertanyaan anaknya. Bersyukur penulis banyak belajar sehingga mengerti. Banyak orang tua yang merasa tabu menjelaskan yang sesungguhnya dan mereka memilih cerita-cerita lain untuk mengalihkan pertanyaan sang anak.

Pendidikan Seksual Bagi Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan seksual itu sangat penting bukan saja bagi para remaja namun sebelum anak-anak remaja, sebaiknya orang tua telah mendidik anak-anak di rumah tentang fungsi-fungsi alat kelamin yang mereka miliki. Penyampaian ajaran yang penting ini bermanfaat supaya sejak dini anak-anak sudah mengenal fungsi-fungsi seksual yang mereka miliki. Kadang-kadang ada anak yang memiliki kuriositas yang tinggi, ingin mengetahui dari mana dia berasal. Orang tua mesti memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara mudah dan tidak dianggap “menjijikkan” supaya anak-anak mengerti asal usul mereka. Terkadang ada anak yang merasa “jijik” ketika mendengar bahwa mereka lahir dari hasil perkawinan orang tua mereka. Oleh sebab itu dibutuhkan kebijaksanaan dalam menyampaikan pengajaran seksual agar mereka mengetahui bahwa Allah pencipta manusia dilengkapi dengan alat-alat seksual. Namun alat-alat seksual tersebut bukan untuk dipakai dalam rangka memuaskan hawa nafsu namun harus melalui pengudusan dalam pernikahan (bdk. Kej. 1:28). Penyalahgunaan tubuh secara tidak pantas akan disebut sebagai dosa yang tidak menyenangkan hati Allah.

Rewasan memaparkan bahwa ada beberapa hal yang harus disampaikan kepada siswa berkenaan dengan materi seksualitas yang harus menjadi perhatian dalam edukasi seksualitas:¹⁰

Materi mengenai Tubuh Pria dan Wanita

Sejak dini siswa harus diperkenalkan secara jelas bahwa secara fisik antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Misalnya laki-laki biasanya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan atau laki-laki lebih berotot dibandingkan perempuan sampai pada perbedaan alat vital. Materi tentang perbedaan fisik dalam edukasi seks perlu dijelaskan dengan benar agar siswa memahami secara benar fisik antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya agar siswa dapat menghargai tubuhnya sendiri, tubuh orang lain, menghargai perbedaan fisik, menghargai sang Pencipta, dengan harapan siswa dapat bertanggung jawab sepenuhnya dengan tubuhnya demi kemuliaan Tuhan.

¹⁰ Ruben Rewasan, *Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua* (Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2022).

Materi Mengenai Alat Kelamin

Sangat penting untuk memperkenalkan secara benar akan fungsi masing-masing dari alat vital antara laki-laki dan perempuan sampai pada proses persetubuhan dan kehamilan perlu dimuat dalam materi pendidikan seks, agar siswa dapat mengetahui dengan benar proses persetubuhan dan kehamilan. Materi kehamilan sangat penting untuk dijelaskan secara gamblang agar siswa dapat bertanggung jawab terhadap tindakan persetubuhan yang dapat mengakibatkan kehamilan. Tujuan utama dari edukasi seksualitas mengenai alat kelamin agar siswa tidak mengeksploitasi hubungan seks dengan semena-mena. Namun, siswa akan dibawa pada pemahaman dalam hubungan seks dengan benar dan bertanggung jawab. Harianto mengatakan bahwa pendidikan seksualitas adalah sesuatu yang perlu disyukuri, tetapi hanya dalam pernikahan (Amsal 5:15-21). Pernikahan ditetapkan sebagai satu-satunya wadah yang sah dan terhormat dalam bercinta.¹¹ Oleh sebab itu perlu diajarkan kepada siswa bahwa dalam sudut pandang Kekristenan hubungan persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan agar sejak dini anak memahami bahwa seks di luar nikah adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan. Itulah mengapa pendidikan seksualitas tidak boleh diabaikan.¹²

Materi Infeksi Menular Seksual (IMS)

Dalam mengedukasi siswa mengenai pendidikan seksualitas perlu disampaikan akan bahaya-bahaya mengenai penyelewengan seksualitas. Infeksi menular Seksual (IMS) adalah mengacu pada berbagai sindrom klinis yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual.¹³ Berdasarkan temuan lebih dari 1 juta IMS setiap harinya dari seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa betapa tingginya angka IMS yang ada. Upaya dalam pencegahan dan pengendalian IMS salah satunya lewat pendidikan seksualitas terhadap anak dan remaja. Upaya untuk mengubah norma perilaku seksual. Bahaya-bahaya IMS ini dapat berujung pada epidemi HIV/AIDS salah satu penyakit yang paling mematikan. Maka sejak dini, siswa perlu mengetahui akan bahaya-bahaya seksualitas yang lebih dikenal dalam kalangan anak remaja freedomseks harus dihindari. Sehingga siswa memperoleh wawasan yang benar tentang berbagai permasalahan seks agar siswa memiliki kesadaran dalam memberikan penilaian mengenai seks yang dapat dipertanggungjawabkan. Materi tentang IMS sangat penting untuk disampaikan kepada siswa agar dapat menempatkan hubungan seksualitasnya dalam ranah yang benar artinya seks yang benar hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan.

¹¹ Harianto GP, *Teologi PAK Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

¹² Fibrianti, *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lombok Timur* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).

¹³ Deasy Handayani Purba, *Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis., 2021).

Siswa Sekolah Dasar kelas VI memiliki umur antara 12-13 tahun. Bagi seorang wanita pada umur ini sudah mengalami kematangan seksual. Karena wanita lebih cepat matang daripada pria. Ada wanita pada umur 13 sudah mulai mengalami pertumbuhan payudara dan menstruasi. Artinya pada umur itu mereka sudah mulai memiliki nafsu seksual. Oleh sebab itu pendidikan seksual sudah harus diperoleh sebelumnya agar mereka tidak terjerumus terhadap hubungan yang intim dengan lawan jenis.

Pentingnya Pendidikan Seks di Keluarga

Siapakah yang harus mengajarkan pendidikan seks dalam keluarga? Jawabannya adalah orang tua. Hershberger dan Krabil menjelaskan bahwa pendidikan seks yang sehat, orang tua yang mengasahi, mesra dan mau berkomunikasi merupakan dasar utama. Mereka harus mampu membicarakan perihal seksualitas mereka yang mudah dimengerti dan berterus terang.¹⁴ Demikian pula pendapat para ahli yang berkecimpung dalam dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah pendidik dalam bidang seks.¹⁵ Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Sebelum anak-anak keluar dari rumah, mereka bersama-sama dengan orang tua mereka. Orang tua jauh lebih lama bersama anak-anak sebelum mereka bersama dengan orang lain di luar rumah. Bahasa pertama dipelajari dari orang tua mereka.

Dalam ajaran Kristen seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Seks dikhususkan dan dikuduskan oleh Allah untuk dinikmati oleh manusia. Seks hanya untuk pernikahan bukan sebelum pernikahan.¹⁶ Robert P. Borrong menjelaskan bahwa seksualitas mencerminkan kesucian dan kekudusan Allah.¹⁷ Kalau seks untuk mereka yang menikah saja, maka tentunya mesti diajarkan sejak dini, supaya yang belum boleh melakukan hubungan seksual mengetahui hal itu. Lebih lanjut Samuel mengemukakan: pendidikan seks harus diajarkan sejak dini. Pendidikan seks harus diajarkan dengan cara yang baik dan tepat, tidak hanya kepada orang dewasa melainkan juga kepada anak-anak dan para remaja sesuai dengan usia dan perkembangannya.¹⁸ Meskipun anak belum mengerti seksual, namun orang tua dapat mengajar anak tentang fungsi-fungsi tubuh manusia dan bagaimana apabila terjadi penyalahgunaan fungsi-fungsi itu. Anak-anak pasti ingin tahu resiko dari penggunaan tubuh secara salah.

Bagaimana peran orang tua ketika anak mereka yang masih ingusan melakukan hubungan seksual di luar nikah dan mengalami kehamilan? Apakah tindakan orang tua yang paling benar terhadap putra/i mereka? Sudah pasti orang tua juga merasa sangat malu dilihat oleh tetangga dan mereka akan sangat merasa terpuak. Kemungkinan orang tua akan menyalahkan diri mereka sendiri, berkata dalam hatinya, mengapa mereka tidak mengajarkan

¹⁴ Anne Krabil Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

¹⁶ Samuel Gunawan, "Pendidikan Seks Dalam Perspektif Iman Kristen Dan Saintifik (Matius 5:27-29) - Teologia Reformed," last modified 2022, accessed January 10, 2023, <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/11/pendidikan-seks-dalam-perspektif-iman.html>.

¹⁷ Robert P. Borrong, *Etika Seksuil Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006).

¹⁸ Ibid.

seksual sebelum anak mereka mengalami pubertas? Sejumlah penyesalan akan muncul di benak mereka. Sekarang mereka mengetahui bahwa putri mereka telah kehilangan keperawanan, kehamilan yang tidak diharapkan, apakah mereka akan menyarankan untuk aborsi atau tetap memaksakan putri mereka harus menikah dengan pasangannya? Orang tua akan merasa terus menerus bersalah dan menderita dalam batinnya.

Itulah sebabnya orang tua mesti belajar bagaimana mengajarkan pendidikan seksual sejak anak berumur enam atau tujuh sampai sepuluh tahun, jangan sampai terlambat, jangan sampai anak belajar sendiri melalui media sosial. Pelajaran yang dapat dipercayai oleh anak adalah yang berasal dari orang tua mereka, bukan dari media sosial yang tidak membicarakan resiko dari seks di luar pernikahan. Orang tua tidak boleh merasa tabu membicarakan seksual dengan anak laki-laki dan anak perempuan mereka di rumah. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Dengan adanya pendidikan seks dari orang tua maka anak-anak juga akan tahu bagaimana menghindari perbuatan yang beresiko itu. Pengetahuan tentang seks adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi tubuh manusia, sistem reproduksi manusia, proses pembuahan hingga hamil dan di dalamnya juga ada hubungan seks yang sehat dan berbagai penyakit seksual. Pendidikan seksual kepada anak-anak penting dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah sumber belajar bagi anak-anak di dalam rumah.

Sehubungan dengan hal itu, Asmat Purba dan Yonce mengemukakan bahwa orang tua tidak lagi memandang bahwa hanya di sekolahlah anak-anak memperoleh pelajaran, bukan hanya dari guru-guru Sekolah Minggu anak-anak memperoleh pengetahuan Alkitab, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan bagi anak melainkan orang tua juga.¹⁹ Orang tua perlu sekali mendidik anak-anak cara-cara hidup yang lebih baik, lebih sopan dan berdisiplin dalam hidupnya. Asmat Purba mengemukakan: kedisiplinan perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini supaya anak bertumbuh menjadi pribadi yang berkualitas.²⁰ Pendidikan anak-anak bukan saja tugas tanggung jawab guru di sekolah melainkan tanggung jawab orang tua juga.

Orang tua harus mengarahkan anak pada pendidikan seksualitas yang benar berdasarkan kacamata iman Kristen. Orang tua tidak boleh melepaskan hakikat penting seksualitas dalam rancangan Allah.²¹ Orang tua harus belajar memahami hakikat seksualitas dalam sudut pandang Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa seks dibentuk dan diciptakan oleh Allah untuk kebaikan manusia dari segi kebutuhan biologis. Tuhan dalam tujuan-Nya memberikan seks kepada manusia adalah untuk kebahagiaan manusia dan dalam pemenuhan perintah Allah untuk

¹⁹ Asmat dan Yonce. Purba, "Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga," *Jurnal of Psychologi: Humanlight* 2, no. Nomor 1-Juni 2021 | (2021): 01–14, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/issue/view/73>.

²⁰ Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19."

²¹ Alon Mandimpu Nainggolan and Tirai Niscaya Harefa, "Spritualitas Pernikahan Kristen," *Deigesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1–15 (2020).

beranak cucu dan bertambah banyak. Seks adalah sarana untuk menggenapi perintah Allah.²² Setidaknya hal ini harus dipahami bersama bahwa dalam kisah penciptaan memperjelas tiga hal: Seks adalah berkat yang diberikan Allah; Seks hanya dinikmati dalam konteks yang dikehendaki Allah, yakni pernikahan; Seks memiliki tujuan yang dirancang Allah, yaitu keintiman.²³ Orang tua harus belajar memahami bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan adalah baik adanya. Seperti yang dijelaskan oleh Veith bahwa Allah sendiri yang merancang seksualitas itu sehingga seksualitas itu sendiri baik. Kendati banyak orang yang dapat menggunakan seksualitas dengan cara yang salah sehingga timbul dosa seksual.²⁴ Inilah yang harus diajarkan kepada anak-anak khususnya dalam keluarga Kristen bahwa seksualitas adalah hal yang mulia pemberian dari Sang Pencipta, maka manusia harus menghargai dan tidak menyeleweng berkaitan dengan seksualitas.

Sebagai seorang konselor Kristen yang sudah berpengalaman, Yakub B.Susabda et all menyarankan pengajaran seksual yang alkitabiah yang patut menjadi pertimbangan bagi para orang tua ketika menyampaikan pendidikan seksual yang dibalut/dihubungkan dengan kebenaran Firman Tuhan. Pertama, orang tua perlu mengajarkan bahwa seks diciptakan oleh Allah untuk dinikmati dalam konteks pernikahan (Kej.2:24 dan 1 Kor. 7:3-5). Kedua, tidak ada hubungan seksual di luar konteks pernikahan (1 Kor. 7:9). Ketiga, di dalam Tuhan ada anugerah pengampunan (Yes.1:18). Keempat, jika kita mengaku dosa kita, Ia akan mengampuni dan menyucikan kita (1 Yoh.1:9), Kelima, Kamu telah dibeli dengan lunas, karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu (1 Kor.6:20). Keenam, persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. Itu adalah ibadahmu yang sejati (Rom.12:1). Ketujuh, hiduplah oleh Roh maka kamu tidak akan mengikuti keinginan daging (Gal.5:16). Kedelapan, orang-orang percaya diberikan kemampuan dan kekuatan untuk mengalami realita kemenangan iman (1 Kor.15: 57-58).²⁵ Masih banyak lagi bahan dari Alkitab yang dapat dijadikan bahan ajar bagi para orang tua karena selama anak-anak di dalam rumah, orang tua dapat mengadakan persekutuan dalam keluarga, sehingga pengajaran firman Tuhan tidak hanya berhenti pada saat materi seksual selesai diajarkan. Pengajaran firman Tuhan yang berkelanjutan mesti direncanakan di dalam rumah.

Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan oleh orang tua diharapkan berhasil. Sehubungan dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan mengemukakan: Orang tua disebut berhasil ialah apabila mereka telah menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang baik, baik penerus iman, karakter dan keluarga. Mengapa disebut demikian? Karena inilah yang menjadi kunci kemajuan dimana generasi muda lebih baik daripada generasi sebelumnya.²⁶ Itulah harapan orang tua dimana anak-anaknya lebih baik daripada mereka. Orang tua yang gagal mendidik anak sangat beresiko

²² Marie Febe Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan* (Bandung: Guepedia., 2020).

²³ Gary Inrig, *Keindahan Yang Hilang Memaknai Kembali Seksualitas Menurut Rancangan Allah* (Jakarta: Our Daily Ministries., 2017).

²⁴ Gene Edward Veith, *Dengan Segenap Akal Budi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

²⁵ Yakub B.Susabda et All., *Buku Panduan Pelayanan Konseling Melalui Telepon* (Jakarta: People Helpers Ministry Indonesia., 2000).

²⁶ Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1-18.

pada anak. Kemungkinan ada orang tua yang melepaskan tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak-anaknya. June Hunt menuliskan tentang sepuluh karakteristik orang tua yang tidak baik. Pertama, ibu yang gagal menjadi model peran positif untuk putri-putrinya. Kedua, ibu yang memberikan pil KB untuk putri-putrinya. Ketiga, ayah yang kurang akrab. Keempat, membiarkan putrinya haus akan kasih sayang pria. Kelima, orang tua yang membiarkan remaja tinggal sendirian di rumah untuk jangka waktu lama tanpa pengawasan. Keenam, orang tua yang tidak melatih anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Ketujuh, orang tua yang mengizinkan anak-anak mereka menonton TV yang berorientasi seks. Kedelapan, orang tua yang tidak menjadi model kasih dalam hubungan mereka. Kesembilan, orang tua yang tidak mengkomunikasikan kasih kepada anak-anak mereka. Dan kesepuluh, orang tua yang tidak melatih anak-anak mereka melawan pengaruh buruk dari teman-teman sebaya.²⁷ Ada begitu banyak kelemahan orang tua yang sangat perlu disadari dan diubah agar anak-anak mengalami kasih, rasa berarti dan rasa aman dari kedua orang tuanya. Orang tua harus bisa mengatur waktunya bekerja di luar rumah dan bersama anak-anak di dalam rumah supaya anak-anak tidak mencari kasih sayang di luar rumah apalagi teman lawan jenis. Orang tua perlu memuridkan anak-anaknya dengan baik agar anak tumbuh dalam pengenalan akan Allah. Asmat Purba et al mengemukakan: orang tua yang sungguh-sungguh menyediakan waktunya yang berkualitas terhadap pemuridan (bimbingan rohani) keluarganya, maka pemuridan dapat berlangsung terus menerus hingga menjadikan anak-anak dalam keluarga menjadi murid Tuhan Yesus yang sejati.²⁸ Murid-murid Tuhan Yesus dalam sebuah keluarga tentu membutuhkan pengajaran, kehangatan, keakraban satu sama lain. Orang tua tidak hanya menyediakan sandang pangan dan papan untuk seluruh anggota keluarga, orang tua juga mesti menyediakan waktunya untuk berada di dalam rumah dengan waktu yang berkualitas agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan kasih, rasa aman dan sebagainya.

Menurut Wikipedia, Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan itu adalah untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah. Kegiatan ini juga untuk mengajarkan organ kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Pendidikan seksual juga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual, pemerkosaan, seks di luar nikah, dan juga pernikahan di usia dini, selain itu untuk mengurangi dampak buruk dan penyerapan informasi yang tidak aman dan tidak akurat melalui internet. Edukasi seksual dapat dimulai sejak kecil atau ketika anak laki-laki mulai mimpi basah dan anak wanita mulai menstruasi.²⁹ Jelas bahwa pendidikan seksual di keluarga itu sangat penting dilakukan untuk pencegahan. Menurut penulis, pendidikan seks itu dimulai dari sejak kecil bukan pada saat anak laki-laki mimpi basah dan anak perempuan

²⁷ Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah. Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 2*.

²⁸ Asmat Purba et al., "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 53–66, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/894>.

²⁹ Wikipedia, "Pendidikan Seksual," accessed January 15, 2023, [Id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Seksual](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Seksual).

menstruasi. Sejak kecil antara umur tujuh sampai sepuluh tahun, anak-anak sudah bisa memperoleh pengetahuan sederhana sampai pengetahuan yang sulit.

Menurut UNICEF dan WHO yang ditulis oleh Della Syahni mengemukakan ada empat level pendidikan seksual bagi anak. Level I untuk anak usia 5-8 tahun. Yang perlu dijelaskan kepada usia ini ialah: 1) Memulai dengan hal dasar. 2) Ajarkan anak untuk berteman dengan siapapun. 3) Cara mengekspresikan cinta dan kasih. 4) Kenalkan anak dengan perbedaan. 5) Kenalkan anak dengan arti pernikahan. Level II, anak usia 9-12 tahun. Yang perlu dijelaskan ialah: 1) Peran dan tanggung jawab anggota keluarga. 2) Libatkan anak dalam mengambil keputusan, 3) Pertemanan yang sehat. 4) Pernikahan: menjadi orang tua dan tanggung jawabnya. Level III, anak usia 12-15 tahun. Hal-hal yang perlu dijelaskan pada usia ini ialah: 1) Pertemanan bisa memberi dampak positif dan negatif. Pertemanan yang terlalu dekat bisa berakhir dengan hubungan seksual. 2) Pelecehan dan kekerasan dalam pertemanan bisa terjadi karena perbedaan gender dan labelisasi. Setiap orang bertanggung jawab melawan kekerasan, bias dan intoleransi dalam hubungan pertemanan. 3) Pernikahan akan bahagia jika berdasarkan cinta, toleransi, menghargai dan tanggung jawab. Pernikahan yang terlalu cepat (dibawah 20 tahun) rentan mendapat pandangan negatif dan beresiko untuk kesehatan. Level IV, anak usia 15-18 tahun ke atas. Hal-hal yang perlu dijelaskan ialah: 1) Peran keluarga bisa berubah ketika ada anggota keluarga yang hamil, menolak menikah atau menunjukkan orientasi seksual tertentu. 2) Anak mulai mengerti aturan dan hukum terkait pelecehan dan kekerasan seksual. 3) Pernikahan bisa jadi hal yang sangat berharga dan penuh tantangan.³⁰ Orang tua dapat melihat empat level ini sebagai bahan pendidikan seksual bagi anak-anak sesuai tingkatan usianya. Pendidikan empat level ini tentu sudah melalui pengujian sehingga dipublikasikan. Orang tua dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Biasanya anak-anak akan mengajukan berbagai pertanyaan, orang tua diharapkan sudah mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan mereka dengan benar supaya anak-anak tidak salah kaprah dalam memahami seksual itu.

Pendidikan Rohani Anak dalam Keluarga

Tidak hanya pendidikan seks saja yang dibutuhkan anak-anak dalam keluarga. Disamping pendidikan seksual, mereka juga perlu diajar hidup takut akan Tuhan. Dalam menggunakan tubuh dibutuhkan karakter takut akan Tuhan agar mereka dapat menjaga kekudusan hidup di hadapan Tuhan baik ketika mereka sedang berpacaran maupun sedang bermain-main, semuanya mesti dilakukan dengan hormat. Sehubungan dengan hal itu, Asmat Purba mengemukakan: Jikalau orang tua bertanggung jawab dalam hal kerohanian dalam keluarga, maka sudah sepatutnya mereka memiliki spiritualitas yang baik. Firman Allah diajarkan pada segala waktu, antara lain waktu duduk, sedang dalam perjalanan, berbaring, dan bangun tidur. Jika orang tua melaksanakannya, maka spiritualitas anak-anak pun akan mengalami proses pertumbuhan dari anak-anak rohani sampai dewasa rohani.³¹ Orang tua

³⁰ Della Syahni, "Panduan Pendidikan Seksual Menurut UNICEF Dan WHO," last modified 2017, <https://id.theasianparent.com/ini-panduan-pendidikan-seksual-menurut-unicefdand-who/>.

³¹ Asmat Purba, "Spiritualitas Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Keluarga," *Asmat Purba TEDC* 15, no. 2 (2021): 134-142, <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/478/352>.

adalah sumber pengajaran firman Tuhan dalam keluarga, maka spiritualitas orang tua juga mesti lebih baik daripada anak-anak mereka, jangan terbalik. Bahkan orang tua adalah role model bagi anak-anak mereka dalam segala hal.

Menurut Paul Gunadi dalam situs Telaga, ia menulis: “mengapa kita perlu mengajarkan seks secara keseluruhan di rumah? Sebab, seks bukan saja perkara fisik atau anatomis, melainkan seks menyangkut emosi, menyangkut yang terutama kerohanian. Sebab, seks adalah salah satu perbuatan fisik yang disoroti Tuhan dan diatur oleh Tuhan secara langsung, maksudnya diikat oleh kaidah rohani. Carera dan Hershberger menyebutkan bahwa seksualitas khususnya dalam kalangan remaja adalah bidang kehidupan yang luas, rumit, luas dan berpotensi memberi kegembiraan, Seksualitas remaja bersifat spiritual, intelektual, emosional, religius, kultural, dan Juga biologis. Maka diskusi tentang “aktivitas seksual” sepentasnya tidak semata-mata mencakup persetubuhan dan kontrasepsi.³² Dunia cenderung mengajarkan bahwa seks adalah sebatas masalah fisik, pemuasan kebutuhan fisik, dan walaupun dikaitkan dengan yang lebih bersifat rohani, dunia cenderung memberikan gambaran bahwa: pertama, Seks adalah untuk orang yang saling menyukai, saling mencintai. Dengan kata lain, seks itu makin hari makin dilepaskan dari beberapa cengkeraman yang seharusnya mengatur dan melindungi seks ini, yaitu seks makin hari makin dilepaskan dari lembaga pernikahan. Kedua, Seks makin hari makin dilepaskan dari lembaga komitmen. Peran terbesar orang tua adalah menekankan bahwa seks bukanlah semata-mata masalah kebutuhan fisik atau masalah saling mencintai. Jauh lebih agung dan lebih berat dari itu adalah masalah komitmen, masalah institusi pernikahan yang diakui masyarakat, dan yang paling penting adalah bahwa itu diatur oleh Tuhan sendiri. Sewaktu tidak dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan, hal itu menjadi dosa. Dampak jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah anak akan mendapatkan informasi dari teman-temannya, dari buku, dari film, dan kemungkinan besar, mereka tidak mendapatkan gambar menyeluruh mengenai seks itu. Dan, seks hanya ditekankan pada sesuatu yang nikmat belaka. Tidak ada lagi bobot moral, bobot pernikahan, dan komitmen di dalamnya.

Dalam 1 Korintus 6:18 dikatakan, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Akan tetapi, orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri." Di sini, Tuhan memberikan satu pembedaan antara dosa yang dilakukan di dalam diri dan di luar diri. Ternyata, percabulan, yaitu hubungan seksual di luar nikah, adalah dosa yang menyangkut diri kita sendiri. Kita berdosa terhadap tubuh kita. Mengapa? Karena tubuh kita adalah Bait Allah, tempat kediaman Allah, tempat kediaman Roh Kudus. Sewaktu kita mencabulkan diri, kita mencabulkan tubuh Allah. Dalam 1 Korintus 6:20 dikatakan, "Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Jadi, kita mendapatkan mandat dari Tuhan: tubuh ini tidak dipakai untuk hal-hal yang cabul."³³ Menjauhkan diri dari

³² Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

³³ Paul Gunadi, “Pendidikan Seks Dalam Keluarga,” last modified 2018, accessed January 19, 2023, https://m.telaga.org/audio/pendidikan_seks_dalam_keluarga.

percabulan harus diajarkan berulang-ulang agar anak-anak mengerti. Mengucapkan sekali saja barangkali mereka belum tahu apa artinya percabulan.

Kesimpulan

Pendidikan seksual yang baik diperoleh di dalam keluarga, bukan di luar apalagi melalui media sosial yang kurang bertanggung jawab karena media sosial hanya memberitahukan nikmatnya seksual bukan mengedukasi pembaca. Media sosial tidak mengetahui siapa saja yang membaca tulisan mereka, sehingga mereka menyajikan berita yang menyenangkan tanpa membahas akibat yang ditimbulkan khususnya bagi anak-anak di bawah umur. Anak-anak yang terlanjur hamil di luar nikah membutuhkan edukasi seksual juga, jangan langsung diberikan “label” yang melukai perasaan anak tersebut. Mereka tetap harus diterima sebagai anak dalam keluarga. Mereka membutuhkan penerimaan dan pemulihan jiwa mereka atas perbuatan salah mereka. Sebaiknya kandungan mereka tidak digugurkan, melainkan dirawat sampai melahirkan bayinya. Apabila digugurkan, maka siswa yang hamil itu juga akan merasa bersalah karena secara sengaja telah membunuh manusia. Bayi yang lahir itu dapat dirawat sampai mereka besar oleh keluarga atau oleh panti asuhan.

Penulis setuju dengan arahan UNICEF dan WHO yang ditulis oleh Della Syahni tentang empat level pendidikan seksual yang harus dilakukan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Hal itu untuk mengantisipasi perbuatan seksual di luar nikah apalagi kehamilan di bawah umur. Paul Gunadi seorang penulis Kristen juga menyetujui perlunya pendidikan seks di rumah karena seks menyangkut emosi dan kerohanian. Jadi, pendidikan seks dalam keluarga bukan lagi tabu dibicarakan melainkan dianjurkan supaya ayah dan ibu dapat menjelaskannya kepada anak-anak sebelum mereka mengetahui seks di media sosial, agar anak-anak dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar firman Tuhan.

Referensi

- Azizah, Khadijah Nur. “Geger Seratusan Pelajar Di Ponorogo Hamil Di Luar Nikah, Bisa Begini Efeknya.” Last modified 2023. Accessed January 10, 2023. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6516236/geger-seratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-bisa-begini-efeknya>.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksuil Kontemporer*. Bandung: INK Media, 2006.
- Dhiozandi, Hadyan. “Peran Persepsi Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd X.” *Jurnal Perkotaan* 11, no. 2 (2020): 119–134. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/perkotaan/article/view/948/593>.
- Fibrianti. *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lombok Timur)*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- GP, Harianto. *Teologi PAK Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Gunadi, Paul. “Pendidikan Seks Dalam Keluarga.” Last modified 2018. Accessed January 19, 2023. https://m.telaga.org/audio/pendidikan_seks_dalam_keluarga.

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, Samuel. "Pendidikan Seks Dalam Perspektif Iman Kristen Dan Sainifik (Matius 5:27-29) - Teologia Reformed." Last modified 2022. Accessed January 10, 2023. <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/11/pendidikan-seks-dalam-perspektif-iman.html>.
- Hershberger, Anne Krabil. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah. Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 2*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Inrig, Gary. *Keindahan Yang Hilang Memaknai Kembali Seksualitas Menurut Rancangan Allah*. Jakarta: Our Daily Ministries., 2017.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31–47.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Tirai Niscaya Harefa. "Spritualitas Pernikahan Kristen." *Deigesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1–15 (2020).
- Piroso, Joko. "Viral! Di Ponorogo Ratusan Pelajar SMP Dan SMA Hamil Di Luar Nikah." Last modified 2023. Accessed January 8, 2023. <https://sragen.inews.id/read/239812/viral-di-ponorogo-ratusan-pelajar-smp-dan-sma-hamil-di-luar-nikah>.
- Purba, Asmat. "Spiritualitas Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Keluarga." *Asmat Purba TEDC* 15, no. 2 (2021): 134–142. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/478/352>.
- . "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.
- Purba, Asmat dan Yonce. "Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga." *Jurnal of Psychologi: Humanlight* 2, no. Nomor 1-Juni 2021 | (2021): 01–14. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/issue/view/73>.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Purba, Asmat, Donna Sampaleng, Martin L. Manao, and Alon M. Nainggolan. "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 53–66. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/894>.
- Purba, Deasy Handayani. *Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis., 2021.
- Rewasan, Ruben. *Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua*. Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2022.
- Salim, Marie Febe. *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan*. Bandung: Guepedia., 2020.

- Septiani, Reni Dwi. "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031/15924>.
- Syahni, Della. "Panduan Pendidikan Seksual Menurut UNICEF Dan WHO." Last modified 2017. <https://id.theasianparent.com/ini-panduan-pendidikan-seksual-menurut-unicefdan-who/>.
- Veith, Gene Edward. *Dengan Segenap Akal Budi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Yakub B.Susabda et. all. *Buku Panduan Pelayanan Konseling Melalui Telepon*. Jakarta: People Helpers Ministry Indonesia., 2000.
- Wikipedia. "Pendidikan Seksual." Accessed January 15, 2023. [Id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Seksual](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Seksual).
- Wutich, Amber, Melissa Beresford, Cindi SturtzSreetharan, Alexandra Brewis, Sarah Trainer, and Jessica Hardin. "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 1–11. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/16094069211019907>.